



Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Teks Fabel Serta Pemanfaatannya dalam Mendesain Bahan Ajar Teks Fabel di SMP

Ismi Izzati

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.1 , Kota Tegal, Jawa Tengah,
53121 Indonesia

ismiizzati5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat desain bahan ajar teks fabel dan mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar teks fabel tersebut pada siswa kelas VII SMP. Penyediaan bahan ajar teks fabel harus mencukupi kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga dapat menambah wawasannya. Bahan ajar yang memadai dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran agar tercapai dengan baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis yang bertujuan agar data yang diperoleh berdasarkan penelitian dan implementasi bahan ajar teks fabel dapat diuraikan dan dianalisis secara mendalam. Kelayakan subbab buku teks fabel untuk siswa kelas VII SMP, terlihat dari hasil angket validasi dosen ahli, guru, dan hasil angket tanggapan siswa mendapatkan hasil 95,75%, 96,65%, dan 92,75%. Semua presentase tersebut menunjukkan kriteria kelayakan subbab buku teks fabel kelas VII SMP sangat valid. Artinya, subbab buku teks fabel kelas VII SMP layak digunakan.

Kata kunci: analisis, teks fabel, bahan ajar

Abstract

This study aims to design fable text teaching materials and describe the results of implementing the fable text teaching materials to seventh grade students of junior high school. The provision of fable text teaching materials must meet the needs of students in learning so that they can broaden their horizons. Adequate teaching materials can help realize the learning objectives to be achieved properly. The research method used is descriptive analytic method which aims to make the data obtained based on the research and implementation of fable text teaching materials can be described and analyzed in depth. The feasibility of the sub-chapters of fable text books for class VII students of junior high school, can be seen from the results of the validation questionnaire of expert lecturers, teachers, and the results of the student response questionnaire getting results of 95.75%, 96.65% and 92.75%. All of these percentages show that the eligibility criteria for class VII junior high school fable text books are very valid. This means that the sub-chapters of class VII SMP fable textbooks are appropriate to use.

Keywords: analysis, fable text, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk semua jenjang pendidikan disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks tidak hanya diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks tersebut dapat pula berwujud teks lisan atau berupa ungkapan pemikiran peserta didik yang di dalamnya memuat situasi dan konteks. Halliday dan Ruqaiyah (Mahsun, 2014: 1) menyebutkan bahwa teks merupakan semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks dan situasi. Dengan kata lain teks dianggap sebagai bahasa yang berfungsi melaksanakan tugas tertentu dalam konteks dan situasi. Konteks dan situasi itulah yang dapat membangun suasana di dalam teks. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tidak hanya sekedar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi pemakai bahasa juga harus menyadari bahwa melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat menjadi sarana pembentukan pikiran melalui situasi dan konteks yang disajikan di dalam sebuah teks. Salah satu

pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP kelas VII adalah pembelajaran teks fabel. Kegiatan pembelajaran teks fabel yaitu: 1) Menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar; 2) Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Menurut Sugiarto (2009: 15), "Teks cerita fabel adalah dongeng yang pelakunya binatang yang disifatkan seperti manusia". Di dalam teks fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat seperti manusia, misalnya bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis dan sebagainya. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang dalam teks fabel pun dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Selain itu fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral karena di dalamnya terselip nilai luhur, yakni pengenalan tentang budi pekerti yang digambarkan melalui tokoh binatang dalam cerita.

Nilai moral terkandung di dalam teks fabel menjadikan teks fabel sebagai sarana yang cocok untuk menyampaikan pesan moral kehidupan kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca tidak mudah terhasut untuk melakukan tindakan tercela. Selain itu, melalui teks fabel pembaca dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari para tokoh. Oleh karena itu, teks fabel menjadi salah satu sarana belajar yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral atau perilaku terpuji. Di samping itu, dengan penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, cerita fabel digemari oleh kalangan anak-anak hingga orang tua (Nurgiantoro, 2016: 190-191).

Selain nilai moral yang terdapat dalam teks fabel, ada hal yang perlu dikaji pada saat mempelajari teks fabel yaitu struktur dan kebahasaan. Penulis beranggapan bahwa melalui kedua pembahasan tersebut teks fabel akan mempunyai karakter tersendiri dibandingkan dengan teks lainnya. Peserta didik dapat mengetahui karakter teks dengan terlebih dahulu memahami struktur dan kebahasaan teks tersebut. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap karakter teks fabel dapat memudahkan peserta didik dalam memerankan isi fabel dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penguasaan struktur dan kebahasaan teks fabel menjadi suatu hal yang harus dibahas agar peserta didik dapat memahami materi teks fabel dengan baik.

Ketercapaian kompetensi dasar menelaah teks fabel tidak terlepas dari kompetensi inti yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tuntutan ketercapaian kurikulum pada peserta didik dalam pembelajaran teks fabel mengharuskan pendidik menyediakan bahan pembelajaran teks fabel. Penyediaan bahan ajar teks fabel harus mencukupi kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga dapat menambah wawasannya. Bahan ajar yang memadai dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran agar tercapai dengan baik. Selain itu, "Bahan ajar bermanfaat bagi kemajuan proses belajar peserta didik karena dapat dijadikan referensi bacaan untuk mendukung pengetahuan yang sudah ada," (Prastowo, 2015: 26-27). "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar," (Majid, 2013: 173). Bahan ajar berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Oleh karena itu penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. "Bahan ajar yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan baik adalah bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran," (Abidin, 2014: 265).

Penulis juga mewawancarai

guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait bahan ajar teks fabel. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari ketiga guru di 3 sekolah tersebut, ternyata masih ada sekolah yang menggunakan 1 buku pegangan pembelajaran yaitu buku dari Kemendikbud. Dengan terbatasnya bahan ajar yang digunakan, terbatas pula peserta didik mengetahui berbagai jenis

teks, termasuk teks fabel. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan juga membuat pengetahuan peserta didik terbatas. Meskipun beberapa peserta didik berinisiatif mencari materi dari internet, namun pengetahuannya dianggap tidak relevan karena tidak ada keterangan sumber yang jelas atas materi tersebut.

Selain itu penyajian materi pada bahan ajar yang terlalu padat juga diakui oleh guru. Hal ini menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Guru melihat hasil belajar peserta didik tidak maksimal pada beberapa latihan. Setelah diamati ternyata siswa mengaku kurang tertarik membaca buku tersebut karena terlalu padat dengan materi dan tidak ada satu pun gambar, padahal biasanya teks fabel dipenuhi dengan gambar. Menurut Riris (2010: 18), kehadiran gambar sangatlah membantu pemahaman pembaca terhadap materi yang disajikan. Baik materi maupun gambar mempunyai fungsi untuk menyampaikan kisah sehingga kedua aspek itu hadir sama kuat saling mengisi dan saling menjelaskan. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar juga dilakukan oleh Suprihatin dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs*. Hasil penelitian menemukan beberapa hal, yaitu (1) analisis ketersediaan dan kondisi buku pendamping yang beredar dapat disimpulkan belum memadai, materi belum lengkap, penyajian buku dan tipografinya belum menarik sebab jarak yang dibuat full colour (tampilan berwarna), (2) Peserta didik dan guru berharap buku tersebut dibuat dengan tampilan warna yang menarik dan cerita teks fabelnya mampu menumbuhkan kejujuran bagi pembacanya, (3) penilaian hasil prototipe terhadap bahan ajar yang meliputi enam aspek. Keseluruhan aspek termasuk dalam kategori sangat baik, (4) perbaikan bahan ajar difokuskan ke aspek yang nilainya rendah dan mendapat sorotan yang lebih dari validator, yaitu aspek materi/isi, aspek bahasa dan keterbacaan, aspek grafika tentang kepaduan akan komposisi warnanya, dan aspek kisah teladan yang akan ditambah nilai-nilai karakter yang dicantumkan secara tersurat, (5) tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar teks fabel, memberikan kesan yang positif karena sebagian besar berpendapat antara sangat setuju dan setuju terhadap bahan ajar yang sudah dibuat.

Simpulan yang dapat penulis kemukakan dari latar belakang di atas adalah antara pentingnya pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel dan adanya ketidaksesuaian bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar merupakan alat yang dapat membantu proses pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan pendidik dalam mengajarkan struktur dan kebahasaan teks fabel menjadikan proses pemahaman peserta didik terhadap teks tersebut terbatas. Kondisi kurangnya bahan ajar yang tersedia membuat pendidik terbatas dalam menyajikan materi. Selain itu desain bahan ajar pada buku yang sudah ada masih dianggap kurang menarik sehingga mengurangi minat baca peserta didik terhadap buku tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi (Sukmadinata, 2011: 52). Metode penelitian bertujuan untuk memecahkan suatu masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moloeng (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Oleh karena itu, metode penelitian

kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang natural atau alamiah. Metode deskriptif analitik merupakan metode yang tujuannya mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sudjana (2012:197-198) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analitik adalah metode yang berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Mendeskripsikan dalam bentuk uraian narasi tersebut harus secara sistematis dalam pengertian menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya, dan sistematis dalam penyajiannya sehingga urutan pemaparannya mudah dipahami.

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitik bertujuan agar data yang diperoleh berdasarkan penelitian dan implementasi bahan ajar teks fabel dapat diuraikan dan dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, kelayakan bahan ajar modul menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks fabel untuk siswa kelas VII SMP dapat diketahui dengan cara menganalisis hasil data dari lembar penilaian modul dan lembar observasi implementasi dalam bentuk uji coba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis telah melakukan analisis mengenai bahan ajar teks fabel di SMP Negeri 1 Losari-Brebes pada tanggal 20 Januari 2017, SMP Negeri 1 Kota Cirebon pada tanggal 30 Maret 2017, dan SMP Negeri 2 Kota Cirebon pada tanggal 7 April 2017. Studi pendahuluan di tiga sekolah tersebut dilakukan dengan menyebar angket pada peserta didik kelas VII dan mewawancarai guru Bahasa Indonesia kelas VII. Tipe angket yang digunakan adalah tipe pertanyaan terbuka yang membebaskan peserta didik untuk memberikan jawaban berdasarkan pengetahuannya. Jumlah angket yang dibagikan untuk masing-masing sekolah adalah 15 lembar yang terdiri dari 14 pertanyaan terkait bahan ajar teks fabel. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 45 peserta didik diperoleh informasi bahwa pertanyaan tentang penggunaan buku pegangan, 30 peserta didik (67%) menjawab hanya menggunakan satu buku pegangan yaitu buku dari Kemendikbud. Ada pun tambahan referensi mereka mengandalkan fasilitas internet, dan 15 peserta didik lainnya (33%) menggunakan buku rujukan lain yaitu LKS Bahasa Indonesia.

Pertanyaan tentang kesungguhan peserta didik dalam mempelajari bahan ajar menunjukkan bahwa terdapat 33 peserta didik (73%) tidak sungguh-sungguh mempelajari bahan ajar teks fabel yang disediakan Kemendikbud. Alasannya, materi yang disajikan terlalu padat dan tidak memuat satu pun gambar yang mencirikan pembelajaran teks fabel pada bahan ajar tersebut.

Pertanyaan tentang ketertarikan peserta didik terhadap buku yang digunakan menunjukkan 43 peserta didik (96%) menjawab bahwa buku yang digunakan tidak menarik. Dengan alasan bahwa buku yang digunakan memuat banyak materi, bahasanya sulit dipahami, dan tidak ada gambar yang disajikan.

Pertanyaan mengenai kelengkapan materi struktur dan kebahasaan teks fabel serta materi memerankan teks fabel menghasilkan jawaban yang seragam yaitu bahwa buku yang digunakan sudah lengkap memuat struktur dan kebahasaan teks fabel. Pertanyaan mengenai ragam teks fabel yang disajikan menunjukkan 45 peserta didik (100%) menjawab buku tersebut memuat teks fabel yang sangat beragam.

Meskipun buku yang digunakan sudah dinyatakan lengkap, namun peserta didik masih menemukan kesulitan dalam memahami struktur, kebahasaan, dan materi memerankan teks fabel. Hasil analisis angket mengenai kesulitan peserta didik dalam memahami struktur, kebahasaan, serta materi memerankan teks fabel sangat beragam. Tiga belas peserta didik (29%) mengalami kesulitan dalam mempelajari struktur teks fabel, 17 peserta didik (38%) mengalami kesulitan dalam mempelajari kebahasaan teks fabel, 2

peserta didik (4%) mengalami kesulitan dalam memahami isi teks fabel, dan 6 peserta didik (13%) mengalami kesulitan dalam memerankan teks fabel, sebanyak 2 peserta didik lainnya (4%) tidak mengalami kesulitan apapun dalam mempelajari teks fabel. Pertanyaan terakhir yaitu mengenai keinginan dan harapan peserta didik terhadap bahan ajar. Hasil analisis pertanyaan tersebut menunjukkan 100% atau 45 peserta didik menginginkan bahan ajar yang digunakan dapat dikemas secara menarik diantaranya yaitu: a) peserta didik beranggapan bahwa dengan adanya gambar yang ditampilkan akan meningkatkan daya tarik peserta didik untuk membaca buku tersebut; b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif. Peserta didik beranggapan bahwa bahasa yang komunikatif akan memudahkan peserta didik memahami isi bacaan.

Penulis juga mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait bahan ajar teks fabel. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari ketiga guru di tiga sekolah tersebut, ternyata masih ada sekolah yang menggunakan buku pegangan pembelajaran yaitu buku dari Kemendikbud. Dengan terbatasnya bahan ajar yang digunakan, terbatas pula peserta didik mengetahui berbagai jenis teks, termasuk teks fabel. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan juga membuat pengetahuan peserta didik terbatas. Meskipun beberapa peserta didik berinisiatif mencari materi dari internet, namun pengetahuannya dianggap tidak relevan karena tidak ada keterangan sumber yang jelas atas materi tersebut.

Selain itu penyajian materi pada bahan ajar yang terlalu padat juga diakui oleh guru. Hal ini menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Guru melihat hasil belajar peserta didik tidak maksimal pada beberapa latihan. Setelah diamati ternyata siswa mengaku kurang tertarik membaca buku tersebut karena terlalu padat dengan materi dan tidak ada satupun gambar, padahal biasanya teks fabel dipenuhi dengan gambar. Menurut Riris (2010: 18), kehadiran gambar sangatlah membantu pemahaman pembaca terhadap materi yang disajikan. Baik materi maupun gambar mempunyai fungsi untuk menyampaikan kisah sehingga kedua aspek itu hadir sama kuat saling mengisi dan saling menjelaskan.

4. SIMPULAN

Hasil akhir yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebuah produk bahan ajar memerankan teks fabel untuk siswa kelas VII SMP. Bahan ajar tersebut berupa subbab buku teks fabel yang disusun berdasarkan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi.

Subbab buku teks fabel yang akan didesain akan disajikan dengan memperhatikan beberapa aspek diantaranya aspek materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Semua aspek disajikan dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, aspek-aspek yang disajikan diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik maka pada subbab tersebut dibuatkan soal latihan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam subbab buku teks fabel tersebut.

Setelah subbab buku teks fabel

didesain, langkah selanjutnya yaitu melakukan validasi para ahli. Validasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah subbab buku tersebut berkualitas dan layak untuk selanjutnya uji cobakan dalam kegiatan belajar mengajar. Subbab buku teks fabel tersebut mencakup dua kompetensi dasar yaitu kompetensi dasar 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel serta kompetensi dasar 4.16 memerankan isi teks fabel. Adapun yang akan menjadi validator ahli adalah dosen ahli yang memiliki kualifikasi di bidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Validator ahli lainnya yaitu guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kota Cirebon.

Kelayakan subbab buku teks fabel untuk siswa kelas VII SMP, terlihat dari hasil angket validasi dosen ahli, guru, dan hasil angket tanggapan siswa mendapatkan hasil 95,75%, 96,65%, dan 92,75%. Semua presentase tersebut menunjukkan kriteria kelayakan subbab buku teks fabel kelas VII SMP sangat valid. Artinya, subbab buku teks fabel kelas VII SMP layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. RefikaAditama.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Nurgiantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nur Riris. 2010. *Hubungan Lingkungan dan perilaku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Skripsi. Surakarta. UMS

Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, dan Nana Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Algesindo.

Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suprihatin. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP*.